

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam perjalanan panjang manusia, pendidikan menempati kedudukan penting dalam mengembangkan potensi individual dan potensi sosial upaya menunjang kelangsungan hidup manusia. Kesadaran bahwa suatu bangsa yang maju adalah bangsa yang tidak pernah mengabaikan kontribusi pendidikan menjadi indikasi bahwa adanya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia. Karena sejatinya esensi pendidikan adalah adanya transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi tua seperti orang tua atau guru terhadap generasi muda, hal ini bertujuan mengembangkan potensi agar generasi muda mampu menjalani kehidupan dengan berbagai tuntutan dan tantangan pada zamannya. Maka jelas, pendidikan tidak terlepas dari adanya proses belajar mengajar, bimbingan, dan tuntunan.

Internalisasi dan implementasi pendidikan agama tidak seperti pendidikan lainnya. Karena pendidikan agama tidak hanya mencerdaskan intelektual, lebih dalam juga menyangkut perasaan yaitu mencerdaskan nurani dengan nilai-nilai keislaman guna pembentukan kepribadian muslim. Salah satu upaya untuk melestarikan kebiasaan baik dan menjaga kemurnian al-Qur'an adalah dengan membiasakan membaca al-Qur'an. Menurut Al-Ghazali, pendekatan pembiasaan (*riyadhah*) dan latihan-latihan dapat diterapkan dalam pengembangan akhlakul karimah terlebih sejak usia anak-anak.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril ini merupakan pedoman utama dalam agama Islam. Al-Qur'an telah ada sejak manusia belum mengenal luas ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dalam mencapai keridhaan dan kebahagiaan makhluk-Nya baik di dunia maupun akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S al-Isra ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

*“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk ke (Jalan) nan lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin nan mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar”*

Al-Qur’an turun dengan Q.S al- Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama yang diturunkan pada bulan ramadhan kepada Nabi Muhammad saw. secara mutawatir melalui malaikat jibril yang di dalamnya mengandung unsur lafal, makna, dan sasaran.(Khoiruddin, 2016:15). Diawali dengan kata “*iqra*” dalam ayat pertama yang artinya bacalah mengindikasikan bahwa Allah swt memerintahkan kita untuk senantiasa membaca baik tersurat maupun tersirat, khususnya membaca al-Qur’an.

Setiap orang mukmin pasti meyakini bahwa al-Qur’an merupakan mukjizat tiada tanding, pedoman yang memiliki manfaat dan hikmah tersendiri baik bagi yang membacanya maupun yang mendengarkannya. Al-Qur’an tidak hanya sebagai petunjuk dan nasihat, tetapi juga sebagai pengobat hati yang sedih, gundah gulana, dan lain sebagainya. Sebagaimana kita ketahui bahwa membaca al-Qur’an walau satu huruf termasuk amalan positif dan bernilai ibadah, tidak ada yang sia-sia padanya. Terlebih al-Qur’an merupakan bacaan yang menjadi bagian dalam sholat, sehingga mau tidak mau setiap orang mukmin harus mengetahui dan mampu bacaannya. Namun fakta dilapangan, ketika penulis melakukan pengamatan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah, penulis menemukan beberapa gejala seperti:

1. Sebagian siswa tidak antusias ketika diminta untuk membacakan ayat suci al-Qur’an oleh guru saat pembelajaran PAI berlangsung.
2. Masih ada siswa yang malas membaca ayat al-Qur’an yang tertera dalam materi
3. Masih ada siswa yang belum mampu membaca al-Qur’an belum mampu membaca al-Qur’an sesuai kaidah ilmu tajwid.

4. Ketika dibuka ekstrakurikuler BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an) setiap hari Kamis dan Jumat, kebanyakan siswa enggan bergabung sehingga anggotanya tidak terlalu banyak.
5. Siswa cenderung menganggap bahwa mengaji diluar sekolah seperti TPQ hanya sekedar budaya dan tradisi lama yang hanya berlaku diusia kanak-kanak.

Dilansir dari [republika.co.id](http://republika.co.id), data Badan Pusat Statistik tahun 2018 menunjukkan 54 % dari jumlah populasi penduduk muslim di Indonesia tidak bisa membaca al-Qur'an. Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai pendekatan, metode dan media pendukung diterapkan, mulai dari yang klasikal sampai modern. Berbagai pihak pun turut andil melakukan segala upaya, seperti pemerintah daerah yang mencanangkan program Magrib Mengaji sebagai salah satu dari 10 Program Keumatan Provinsi Jawa Barat, kemudian lingkungan masyarakat, maupun penerapan nilai-nilai qurani dalam sistem pendidikan di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terus berupaya menciptakan dan menumbuhkan kondisi-kondisi yang mendukung pengembangan karakter sumber daya manusianya. Seperti dengan mengintegrasikan mata pelajaran melalui kegiatan intrakurikuler, mengaplikasikan pendidikan karakter islami dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau adanya kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah yang dituangkan kepada proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. (Busroli, 2019). Berbagai aturan dan konsep yang relevan diadakan guna menunjang proses belajar dalam mencapai tujuan pendidikan. Tidak terkecuali dengan SMA Karya Budi yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMA Karya Budi Cileunyi, diperoleh informasi bahwa terdapat salah satu kegiatan untuk yang menunjang proses pembelajaran PAI yakni kegiatan tadarus al-Qur'an pagi. Kegiatan tersebut termasuk wajib dan dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Kegiatan tersebut sudah dilakukan sejak lama. Hal ini menandakan bahwa kegiatan tadarus al-Qur'an di SMA Karya Budi Cileunyi bukanlah hal yang asing bagi guru-guru, karyawan, peserta didik,

maupun masyarakat sekitar. Bahkan kegiatan tersebut termasuk dalam kategori kegiatan pembiasaan (*riyadhah*) karena akan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kegiatan tadarus al-Qur'an ini dilakukan setiap hari (senin-jumat) sebelum belajar mengajar pagi dimulai. Tadarus ini dilakukan di kelas masing-masing, peserta didik mengikuti kegiatan dengan semangat dan khidmat karena dilakukan Dimulai dengan membaca ayat al-Qur'an bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan arti dari ayat al-Qur'an yang dibaca. Meski demikian, masih ada peserta didik yang belum mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid selain itu di baris belakang juga masih ada beberapa peserta didik yang masih bermain smartphone, mengobrol dan tidak memperhatikan. Sehingga memberi kesan bahwa masih ada peserta didik yang berleha-leha, tidak berkemauan sendiri atau tidak ikhlas untuk mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an.

Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan tadarus sebelum memulai pembelajaran ini, diharapkan dapat menumbuhkan minat dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kitab suci al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini bertujuan agar dapat membantu peserta didik yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan dan perbedaan kebiasaan mereka diluar jam sekolah untuk menerapkan ilmu tajwid yang telah dipelajari dan membiasakan membaca ayat al-Qur'an beserta artinya.

Mengacu pada pemikiran dan masalah-masalah yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Intensitas Siswa Mengikuti Tadarus Al-Qur'an Pagi Hubungannya dengan Kemampuan Mereka Membaca Al-Qur'an (Penelitian di Kelas XI SMA Karya Budi)”***

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas siswa mengikuti tadarus al-Qur'an pagi di SMA Karya Budi Cileunyi?
2. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an siswa SMA Karya Budi Cileunyi?

3. Bagaimana hubungan antara intensitas siswa mengikuti tadarus al-Qur'an pagi dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa SMA Karya Budi Cileunyi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui intensitas siswa mengikuti tadarus al-Qur'an pagi di SMA Karya Budi Cileunyi
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an siswa SMA Karya Budi Cileunyi
3. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas siswa mengikuti tadarus al-Qur'an pagi dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa SMA Karya Budi Cileunyi

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang teori intensitas dan kemampuan, serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pengajar maupun pengelola lembaga tentang kegiatan tadarus, serta upaya meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an khususnya remaja dengan kegiatan-kegiatan intelektual yang islami di sekolah.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan intensitas siswa mengikuti tadarus al-Qur'an yang dapat mengarahkan kepada perkembangan kemampuan mereka membaca al-Qur'an sesuai pedoman ilmu tajwid, kemudian menjadi kebiasaan dan kebutuhan.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman berfikir tentang sejauhmana hubungan intensitas seseorang

mengikuti tadarus al-Qur'an terhadap kemampuan membaca al-Qur'an seseorang. Sehingga dapat dijadikan sebagai modal ketika terjun di dunia pendidikan.

d. Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman berfikir ilmiah tentang intensitas belajar dan kemampuan membaca al-Qur'an.

### E. Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya proses belajar. Menurut Hamalik (2009:26) belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan, latihan-latihan sehingga membentuk kebiasaan yang bukan hanya mengingat tetapi juga mengalami. Menurut Thomas Good dan Brophy, belajar merupakan usaha seseorang memperoleh pengalaman baru dalam bentuk perubahan interaksi belajar terhadap objek atau melalui penguatan dalam bentuk pengalaman dalam lingkungan belajar.(Uno, 2010:15). Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dan usaha seseorang memperoleh pengalaman untuk mencapai tujuan yang dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik secara berkepanjangan.

Kemudian hasil perilaku belajar terlihat dengan adanya perubahan tingkah laku yang tampak pada penguasaan siswa pada pola-pola baru terhadap lingkungannya berupa pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), dan emosi (*emosional*) baik terhadap individu maupun sosial.(Uno, 2010:15). Pola perubahan tersebut diklasifikasikan kepada perubahan kemampuan pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotor. (Syah, 2014: 132).

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang kemudian mendapat awalan "ke-" dan akhiran "-an" yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.(DEPDIKNAS, 2008). Kemampuan juga berarti kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan individu dalam belajar atau menerima pengetahuan akan berbeda.

Hal ini karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seperti faktor eksternal faktor internal.(Syah, 2014: 137)

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, baik kondisi fisik/ jasmani maupun kondisi psikis siswa seperti minat, bakat, motivasi dan lain sebagainya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang belajar. Faktor ini dibagi menjadi faktor sosial (seperti teman, keluarga, guru, masyarakat) dan faktor nonsosial (letak geografis sekolah atau rumah, cuaca, sarana prasarana). Bentuknya bisa berupa pujian, motivasi dari luar, sistem, kegiatan tertentu, dan lain-lain.

Menurut Clark, keberhasilan belajar 70% dipengaruhi oleh faktor kemampuan dalam diri individu (faktor internal), sedangkan keberhasilan belajar yang dipengaruhi dari luar individu (faktor eksternal) sebesar 30%. (Sudiana, 2002:39). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam belajar bertambah bila didasari dengan minat, kesungguhan dan semangat dalam dirinya untuk mencapai tujuan dengan tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekitar. Semangat yang tinggi tersebut merupakan unsur-unsur intensitas yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan dan hasil seseorang dalam menerima pembelajaran.

Intensitas berasal dari bahasa inggris yakni *intense* yang berarti giat, semangat, sungguh-sungguh. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Intensitas bisa diartikan sebagai keadaan tingkatan seberapa sering melakukan suatu kegiatan dan ukuran atau besar intensnya. (DEPDIKNAS, 2008). Intensitas dimaknai sebagai kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi intensitas merupakan ukuran seberapa sering usaha yang dilakukan seseorang dengan dorongan semangat dalam mencapai suatu target atau tujuan tertentu.

Intensitas memang erat kaitannya dengan motivasi semangat, waktu kegiatan, yang akan memperkuat pengalaman belajar. Adapun beberapa indikator intensitas



meliputi adanya durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, motivasi, minat, persistensi, dan arah sikap.(Yuliani, 2008:12) .

1. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yakni seberapa konsisten dan berapa lama kemampuan menggunakan waktu saat melaksanakan kegiatan.

2. Frekuensi Kegiatan

Frekuensi kegiatan yakni seberapa kontiniu, kadar sering atau tidaknya kegiatan dilaksanakan dalam periode tertentu.

3. Motivasi

Motivasi yakni keadaan internal individu sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan, mendorong dan mengarahkan perilaku ke tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai *Needs* atau pengaruh kebutuhan-kebutuhan dengan mencurahkan energy maksimal ke arah tujuan.(Yamin, 2008).

4. Minat

Minat adalah kecenderungan dalam memperhatikan, melakukan mengenang sesuatu. Orang dengan minat yang tinggi biasanya terlihat dari adanya kecenderungan, pengorbanan, dan rasa senang terhadap sesuatu.

5. Persistensi (harapan yang keras, maksud, rencana, tujuan cita-cita, target)

6. Devosi (pengorbanan seperti uang, waktu, tenaga dan lain-lain untuk mencapai tujuan)

7. Arah Sikap terhadap kegiatan (positif atau negatif)

Dalam penelitian ini, intensitas terdapat dalam wujud kegiatan tadarus al-Qur'an. Al-Qur'an turun dengan Q.S al- Alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama yang diturunkan pada bulan ramadhan kepada Nabi Muhammad saw secara mutawatir yang didalamnya mengandung unsur lafal, makna, dan sasaran. (Khoiruddin, 2016:39). Al-Qur'an juga berarti "bacaan sempurna" ini merupakan nama pilihan Allah swt yang amat tepat, karena sejak manusia mengenal baca-



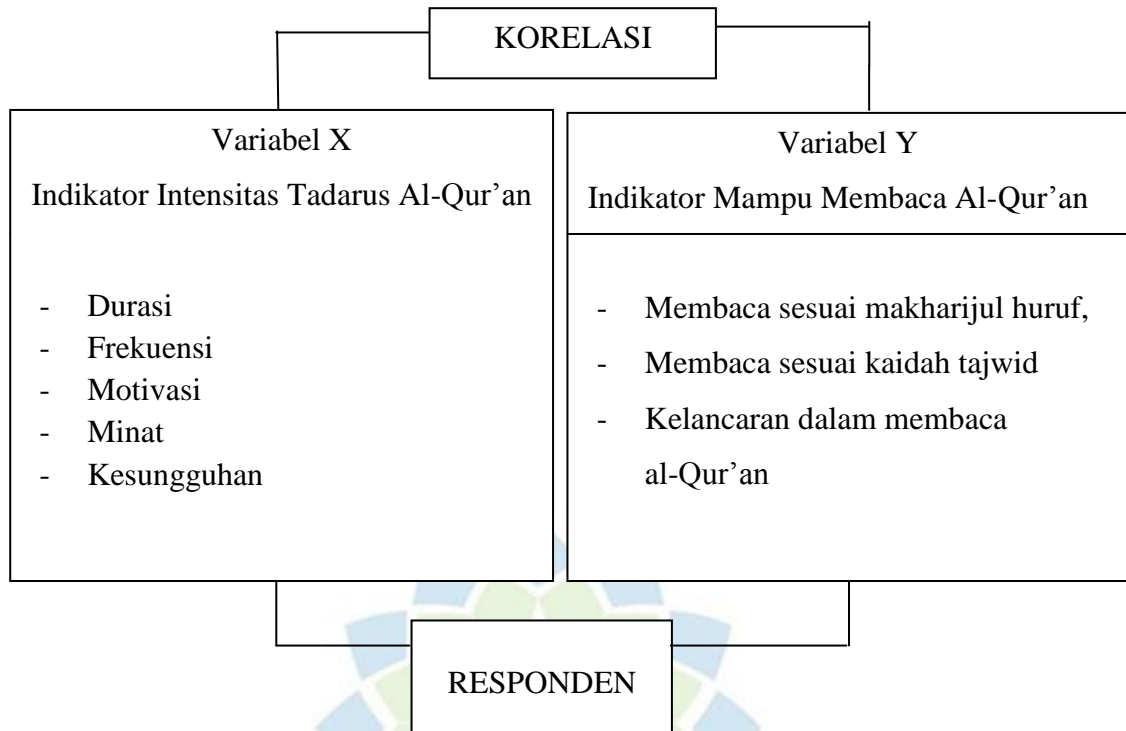
tulis lima ribu tahun yang lalu, tidak ada satu bacaan pun yang dapat menandingi *al-Qur'an al-Karim*, bacaan yang sempurna. (Shihab, 2007: 3).

Keistimewaan ayat suci al-Qur'an apabila dibaca dengan huruf atau kalimat yang berbeda maka itu akan berpengaruh kepada arti dan maknanya. Jelas bahwa membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku pada umumnya. Membaca ayat-ayat al-Qur'an perlu pedoman seperti ilmu tajwid dan diiringi dengan adab-adab. Tadarus al-Qur'an menjadi salah satu alternatif dalam menjawab kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Kata Tadarus berasal dari bahasa arab dengan kata *darasa- yadrusu* yang berarti mempelajari. Lebih luas, makna tadarus sama dengan makna *mudzakarah* atau *muthala'ah* bersama dengan *sama'an*. Tadarus merupakan kegiatan yang tak dapat dipisahkan dari membaca. Tadarus dikatakan sebagai kegiatan membaca atau qira'ah yang dilakukan oleh sebagian orang atas sebagian lain sambil menbetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-makna al-Qur'an. (Syarifuddin, 2005:49).

Ketika peserta didik memiliki kemampuan atau keterampilan khususnya membaca al-Qur'an, maka akan memudahkan peserta didik untuk memahami dan memaknai isi kandungan al-Qur'an dan senantiasa diterapkan sebagai bacaan sholat. Sejalan dengan wujud dari hasil belajar yang dipaparkan sebelumnya yakni adanya perubahan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis menekankan pada kecakapan peserta didik dalam melafalkan atau melisankan bacaan al-Qur'an sebagai bentuk implementasi pengetahuan ilmu tajwid yang didapatkan.

Mengacu pada uraian diatas, penulis meyakini ada kemungkinan keterkaitan intensitas yang tinggi dalam aktivitas yang dilakukan dengan perkembangan kemampuan seseorang. Untuk membuktikan hal tersebut, penulis membatasi indikator yang diteliti pada intensitas tadarus yakni durasi, frekuensi, motivasi, minat, dan kezuangguhan. Sedangkan indikator kemampuan membaca al-Qur'an yakni: membaca sesuai makharijul huruf, membaca sesuai dengan kaidah tajwid (Hukum nun mati atau tanwin dan mad), kelancaran dalam membaca al-Qur'an. (Abdurrohimi, 2003:5). Berikut skema untuk memperjelas keterkaitan antara kedua variabel:



## F. Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari perpaduan dua kata dalam bahasa Yunani, yakni dari kata *Hypo* dan *Thesis*. *Hypo* artinya kurang dari atau sementara, sedangkan *Thesis* artinya pernyataan atau teori. Pada dasarnya hipotesis merupakan anggapan/asumsi sementara yang dibuat oleh peneliti dalam permasalahan penelitian dengan tidak terlepas dari teori yang relevan, kemudian akan diuji kebenarannya. (Sugiyono, 2015:96).

Pada penelitian ini, intensitas siswa mengikuti tadarus al-Qur'an disebut sebagai variabel (X) dan kemampuan siswa membaca al-Qur'an sebagai variabel (Y). Penulis mengajukan hipotesis yakni terdapat hubungan antara intensitas siswa mengikuti tadarus al-Qur'an dipagi hari dengan kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an. Artinya semakin tinggi intensitas siswa mengikuti tadarus al-Qur'an maka akan semakin baik kemampuan mereka membaca al-Qur'an, begitupun sebaliknya.

Adapun prosedur penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Kemudian hipotesis penulis akan dibuktikan dengan menggunakan dua alternative sebagai berikut, yaitu :

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas tadarus Al-Quran dipagi hari dengan kemampuan siswa membaca al-Qur'an

Ho : Tidak terdapat hubungan signifikan antara aktifitas tadarus Al-Quran dipagi hari dengan kemampuan siswa membaca al-Qur'an.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian yang sudah ada dan relevan yakni:

1. Penelitian dengan judul "*Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional siswa*" dilaksanakan di SMP PGRI 10 Bandung terhadap siswa kelas VIII SMP. Penelitian oleh Dian Wasilah tersebut menunjukkan hasil bahwa keterkaitan antara variabel X dan Y sebesar 0,66. Sedangkan hasil uji sigifikansi korelasi menunjukkan bahwa  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $5,44 > 1,684$ . Adapun kadar pengaruh intensitas membaca al-Quran terhadap kecerdasan emosional sebesar 25 % dan 75% dipengaruhi faktor lain.
2. Penelitian dengan Judul "*Sikap Siswa Mengikuti Pembiasaan Membaca Al-Quran Surat Pendek Sebelum Belajar Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Mereka Membaca Al-Quran*". Dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cileunyi terhadap siswa siswi dikelas VIII SMP. Penelitian tersebut dilakukan oleh Erma Fitriya menggunakan metode kuantitatif dengan ketentuan  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $16,7 > 2,02$ . Hasil penelitiannya menunjukkan taraf signifikan antara variabel X dan Y sebesar 63% yang berarti cukup signifikan. Sedangkan pengaruh faktor lainnya sebesar 37 % .
3. Penelitian dengan judul "*Intensitas siswa membaca Al-Quran hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI*" dilaksanakan di SMP Nusa Bangsa Bandung Barat. Penelitian oleh Yuliani dilakukan pada siswa kelas VIII dan IX SMP menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan hasil korelasi yang sedang antara variabel X dan Y dengan nilai sebesar 0,68 yang mengarah kepada hipotesis positif. Kadar pengaruh variabel X sebesar 27% sehingga menunjukkan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi motivasi siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil penelitian relevan diatas, penulis menemukan persamaan dan perbedaan pembahasan penelitian, Persamaan terlihat pada variabel X pada penelitian sebelumnya mengenai Intensitas siswa membaca al-Quran, dan perbedaan terletak pada variabel Y, dimana pada penelitian sebelumnya mengenai motivasi siswa dan kecerdasan emosional siswa. Selain itu terdapat perbedaan lainnya seperti lokasi penelitian, waktu penelitian, dan jenjang sekolah.

